

**IMPLEMENTASI METODE PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA)
OLEH AGEN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI KELURAHAN
PIPITAN KECAMATAN CIKANDE KABUPATEN SERANG**

Muhamad Perdiansyah, Ila Rosmilawati, Dadan Darmawan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten
2221170037@untirta.ac.id, irosmilawati@untirta.ac.id, dadan.darmawan@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari pemebuatan skripsi ini adalah untuk (1) mengetahui tahapan-tahapan metode PLA pada program PKH di Kecamatan Cikande. (2) untuk mengetahui gamabran proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode PLA pada program PKH Kecamatan Cikande. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sumber data yang diguankan adalah sumber data sekuder dan juga sumber data primer, sumber data sekunder merupakan data-data dari program PKH itu sendiri, dan sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 3 orang pendamping dan 7 orang KPM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3, yaitu wawancara, observasi dan terkahir doukementasi, Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini juga ada 3 yaitu, reduksi data, display data, dan terkahir kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini mennunjukkan bahwa (1) Tahapan metode PLA pada program PKH kecamatan Cikande, dilakukan oleh agen pendamping sistematis sesuai dengan urutan dari masing-masing tahapan tersebut, dan setiap tahapannya menunjukkan hasil yang baik dan terlihat bahwa KPM terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Selanjutnya (2) Gamabaran proses belajar masyarakat menggunakan metode PLA ini mennjukan hasil yang baik juga, dimana setiap proses diikuti oleh para KPM hingga selesai dan Pendamping menjadi fasilitator yang memfaasilitasi setiap kebutuhan para KPM terhadap program PKH di Kecamatan Cikande ini. Serta proses belajar menggunakan metode PLA ini sangatlah efektif untuk membentuk KPM yang mandiri dan sejahtera.

Kata Kunci : Pendamping, Program Keluarga Harapan, Partcipatory Learning and Action

**THE IMPLEMENTATION OF PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA)
METHODS BY FAMILY PROPERTY ADVISORY AGENTS IN PIPITAN KELURAHAN
CIKANDE DISTRICT, SERANG DISTRICT**

Muhamad Perdiansyah, Ila Rosmilawati, Dadan Darmawan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten
2221170037@untirta.ac.id, Irosmilawati@untirta.ac.id, dadan.darmawan@untirta.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the writing of this thesis is to (1) determine the stages of the PLA method in the PKH program in Cikande District. (2) to determine the description of the learning process that takes place using the PLA method in the Cikande District PKH program. The method used in this research is descriptive method, data sources used are secondary data sources and also primary data sources, secondary data sources are data from the PKH program itself, and primary data sources are data sources obtained from interviews with 3 companions and 7 KPM. Data collection techniques in this study used 3 guidelines, interview guidelines, observation and the last documentation. The data analysis techniques used in this study were also 3, namely, data reduction, data display, and finally the conclusion and verification. The results of this study indicate that (1) the stages of the PLA method in the PKH program of Cikande district, are carried out by systematic companion agents in accordance with the order of each of these stages, and each stage shows good results and it can be seen that KPM is actively involved in each stage. Furthermore (2) The description of the community learning process using the PLA method shows good results too, where each process is followed by KPM to completion and the facilitator becomes a facilitator who facilitates every need of KPM for the PKH program in Cikande District. As well as the learning process using the PLA method is very effective for forming independent and prosperous KPM.

Keywords: Companion, Family hope program, Participatory learning and action

PENDAHULUAN

Kecamatan Cikande merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Serang Provinsi Banten, di kecamatan ini program PKH dilaksanakan dengan sangat baik, meski Kecamatan Cikande terbilang sebagai salah satu daerah yang cukup makmur karena mayoritas masyarakatnya adalah buruh pabrik, tetap saja masih banyak masyarakatnya yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik. Masih banyak masyarakat yang belum memiliki penghasilan yang mumpuni, oleh karena itu Kecamatan Cikande masih termasuk sebagai salah satu daerah yang masih memiliki jumlah anggota PKH yang cukup banyak.

Menurut Kemensos (2013) dalam buku pendampingan PKH, menjelaskan bahwa PKH merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga yang kurang mampu atau Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) dan Keluarga Miskin (KM), Program PKH ini memiliki tujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, yang dimana hal ini menyebabkan terkedanlanya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pemenuhan akses kesehatan dan juga pendidikan.

Anggota PKH atau yang disebut dengan KPM, mereka haruslah mengikuti setiap pendampingan yang telah disusun jadwal dan juga kelompoknya oleh pendamping, proses pendampingan ini disebut dengan P2K2 dan dilakukan secara bertahap setiap sebulan sekali, jadi dalam satu bulan setiap kelompok hanya akan melakukan pendampingan 1 kali saja, banyaknya anggota KPM disetiap desanya yang membuat pendamping berinisiatif membagi mereka menjadi beberapa kelompok, tentu saja dilakukan agar proses pendampingan menjadi lebih efektif dan juga kondusif.

Dalam proses pendampingan, pendamping menggunakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat, yaitu Participatory Learning and Action (PLA). Metode ini lebih dikenal dengan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, maksudnya ialah dalam melakukan suatu proses pemberdayaan masyarakat, pendamping ataupun fasilitator

haruslah mampu mengajak masyarakat untuk ikut masuk ke dalam materi yang disampaikan, tujuannya adalah untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan membuat para masyarakat menjadi mudah mengerti tentang isi dari setiap materi yang disampaikan, oleh karena itu penggunaan metode ini sangatlah penting di implementasikan dalam setiap program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat seperti Program PKH ini.

Seperti Menurut Newton (2001) PLA merupakan pendekatan berbasis masyarakat digunakan untuk penelitian dan konsultasi memberikan solusi pandangan masyarakat setempat. Melalui PLA masyarakat mampu mengeksplorasi dan berbagi pengetahuan yang mereka miliki sebagai bahan membuat keputusan, merencanakan dan melaksanakan tindakan dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Program PKH sendiri menggunakan metode PLA ini untuk membuat pendampingan mereka menjadi lebih hidup dan membuat para KPM untuk bersemangat ketika hendak mengikuti proses pendampingan, oleh karena itu PKH sendiri menggunakan metode ini dalam proses pelaksanaan programnya, meski penggunaanya belum begitu maksimal, namun PKH cukup berani mengambil langkah untuk menggunakan metode ini.

Pada PKH sendiri metode ini digunakan oleh agen pendamping atau lebih dikenal dengan pendamping program, mereka yang menggunakan metode PLA ini dan menerapkannya dalam proses pendampingan mereka, namun seperti yang dijelaskan diatas penggunaannya masih belum begitu maksimal, masih banyak yang harus ditingkatkan lagi oleh pendamping agar metode ini bisa diimplementasikan dengan baik.

Pendamping PKH Kecamatan Cikande telah menggunakan metode ini sejak awal mereka dilepastugakan kelapangan sebagai pendamping PKH, mulai dari mereka mengikuti pelatihan dan juga bintek diawal serta sampai mereka membentuk para KPM menjadi beberapa kelompok, itu sudah termasuk kedalam metode PLA meski belum

secara menyeluruh.

Pendamping PKH menyadari masih banyaknya kekurangan yang mereka miliki dalam mengimplemetasikan metode PLA ini dalam proses pendampingan mereka, oleh Karena itu masih sering terjadi proses pendampingan yang kurang maksimal yang akhirnya tidak membentuk keluaran yang baik bagi KPM. Seperti waktu pendampingan yang kurang efektif, lalu tempat pendampingan yang selalu berubah-ubah, dan sampai ke proses pemberian materi yang terbilang cukup lambat Karena hanya dilakukan sekali saj setiap bulannya.

Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahannya adalah, bagaimana pendamping melakukan tahapan demi tahapan dalam mengimplementasikan metode PLA pada program PKH di Kecamatan Cikande, dan bagaimana gambaran proses belajar para KPM menggunakan metode PLA ini di PKH Kecamatan Cikande, apakah semuanya sudah berjalan dengan semestinya atau ternyata masih banyak hal yang menajadi perhatian serius.

KAJIAN LITERATUR DEFINISI IMPLEMENTASI

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplemetasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Suatu yang dimaksud bisa berupa program, kegiatan, ataupun sebuah pelaksanaan pembelajaran, dan banyak lainnya. Dimana jika ditinjau lebih dalam sebuah program, kegiatan, ataupun pembelajaran akan merujuk pada hasil yang sama, ialah terciptanya hasil yang baik.

Menurut Mazmanian dan Sebastiar dalam Wahab (2012 : h 68) Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan- keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan”.

PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION

Menurut konsepnya, Participatory Learning And Action (PLA) atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif

merupakan “payung” dari metode- metode partisipatif yang berupa Rapid Rural Appraisal (RRA), Participatory Rapid Appraisal (PRA), Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Learning Method (PALM). PLA atau proses belajar dan praktik secara partisipatif merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “Learning by Doing” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA atau proses belajar dan praktik secara partisipatif merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses belajar melalui ceramah, diskusi, curah pendapat, dan juga praktik secara langsung.

PLA atau belajar dari bertindak secara partisipatif merupakan pendekatan untuk belajar pada komunitas yang menempatkan nilai yang sama antara pengetahuan dan pengalaman masyarakat lokal dan kapasitas atau kemampuan mereka untuk memberikan solusi atas masalah yang mempengaruhi mereka. Chambers (1983).

Menurut Newton (2001) PLA merupakan pendekatan berbasis masyarakat digunakan untuk penelitian dan konsultasi memberikan solusi pandangan masyarakat setempat. Melalui PLA masyarakat mampu mengeksplorasi dan berbagi pengetahuan yang mereka miliki sebagai bahan membuat keputusan, merencanakan dan melaksanakan tindakan dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Pada prinsipnya model pembelajaran partisipatif (PLA) sebenarnya menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dibangun atas dasar partisipatif (keikutsertaan) masyarakat dalam semua aspek kegiatan mulai dari kegiatan perencanaan, identifikisasi masalah dan kebutuhan, serta proses penilain.

PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan dan perlindungan sosial yang termasuk dalam klaster pertama strategi penanggulangan kemiskinan di indonesia. Program ini merupakan bantuan tunai bersyarat yang berkaitan dengan persyaratan pendidikan dan kesehatan. Kesenambungan dari program ini akan

berkontribusi dalam mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals atau MDGs). Setidaknya ada 5 komponen tujuan MDGs yang didukung melalui PKH, yaitu penanggulangan kemiskinan ekstrim dan kelaparan, pencapaian pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, pengurangan angka kematian anak, dan peningkatan kesehatan ibu. Pedoman Umum PKH (2013, h 02)

Sasaran PKH yang sebelumnya berbasis Rumah Tangga, kini berubah menjadi berbasis Keluarga. Perubahan ini untuk mengakomodasi prinsip bahwa keluarga (orang tua (ibu dan ayah), serta anggota keluarga yaitu Anak) adalah satu orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan masa depan anak. Karena itu keluarga adalah unit yang sangat relevan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam upaya memutus rantai kemiskinan antar generasi. Beberapa keluarga dapat berkumpul dalam satu rumah tangga yang mencerminkan satu kesatuan pengeluaran konsumsi.

PENDAMPINGAN

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. oleh karena itu, dalam kegiatan pemberdayaan, diperlukan kegiatan pendampingan. Pendampingan ini diperlukan sebagai agen pemberdayaan yang tugasnya bukan menggurui, tetapi lebih tepat sebagai fasilitator, komunikator, dinamisor, dan pembimbing masyarakat di lapangan.

Menurut Ife (1995), peran pendamping umumnya sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif, dimana hasil penelitian didapatkan dari hasil analisa secara mendalam terkait kebenaran yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fakta dan kebenaran yang ada di lapangan, dan mendeskripsikan apa yang ada di masyarakat. sasaran dari penelitian ini

adalah seluruh Pendamping PKH Kecamatan Cikande yang berjumlah 3 orang, dan perwakilan KPM Kecamatan Cikande yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, berikutnya adalah teknik analisis data, pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ada 3 juga yaitu, reduksi data, display data dan yang terakhir kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahapan Implementasi PLA dalam Program Keluarga Harapan.

Tahapan tahapan dalam metode PLA itu sendiri terdapat 7 tahapan, yang diantaranya adalah, tahapan pelatihan pendamping PKH, tahap pembinaan keakraban, tahap identifikasi kebutuhan, tahap perumusan tujuan, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan program, dan yang terakhir ialah tahap pengembangan potensi KPM, setiap tahapan ini dilakukan dalam pelaksanaan program PKH di Kecamatan Cikande.

Tahapan awal yaitu tahap pelatihan pendamping, dalam tahap ini pendamping melakukan pelatihan sebelum mereka dilepastugaskan ke lapangan, dan ini dibenarkan oleh salah satu pendamping yaitu OD (42) yang mengatakan : “Iyah terdapat Bintek, Bintek dilakukan bersamaan dengan pelatihan, ada 2 jenis Bintek dan pelatihan yang pernah saya ikuti, yang pertama adalah Bintek dan Pelatihan Pendampingan. Lalu yang kedua adalah Bintek dan pelatihan program FDS”.

Lalu tahap selanjutnya adalah tahapan pembinaan keakraban, pada tahap ini pendamping melakukan komunikasi dengan para KPM untuk mengumpulkan mereka agar mengikuti proses pendampingan, pendamping melakukan komunikasi melalui ketua KPM dan nanti ketua KPM akan memberikan info kepada para KPM lainnya, seperti yang IN (37) katakan : “Biasanya jika akan diadakan perkumpulan bulanan atau yang disebut dengan P2K2, saya melakukan koordinasi dengan Ketua kelompoknya masing-masing, nah setelah itu ketua kelompok barulah

melanjutkannya ke setiap anggotanya”.

Berikutnya adalah tahap identifikasi kebutuhan (Pembentukan kelompok) pada tahap ini pendamping akan membentuk KPM menjadi beberapa kelompok, dan setelah itu pendamping akan membagikan jadwal pendampingan serta daftar nama anggota KPM, sejalan dengan pendapat ID (40) yang mengatakan : “Iya, minimal dalam setiap kelompoknya terdapat 20 kelompok, dan setiap kelompok tidak menjamin perkelompoknya satu desa, terdapat beberapa desa yang memiliki 2-3 kelompok.

Berikutnya adalah tahap perumusan tujuan, biasanya setelah pembentukan kelompok selesai, pendamping akan melakukan identifikasi permasalahan setiap KPM, setelah itu pendamping akan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis permasalahannya, setelah itu pendamping akan mengajak masyarakat dan juga KPM untuk ikut serta merumuskan tujuan bersama.

Tahap selanjutnya adalah tahapan penyusunan program, pada tahap ini pendamping juga akan mengundang masyarakat sekitar dan juga aparat pemerintah desa setempat untuk ikut serta memusyawarahkan secara mufakat terkait jenis kegiatan apa yang akan dilakukan dalam proses pendampingan PKH ini, seperti yang dikatakan oleh ID (40) “Penyusunan program yang dilakukan ialah berdasarkan hasil identifikasi masalah dan perumusan tujuan tadi, meski tujuan dan juga masalah selalu berubah-ubah dimasyarakat”.

Berikutnya adalah tahapan pelaksanaan program, tahap ini setelah perumusan tujuan dan jenis kegiatan dilaksanakan, selanjutnya adalah pelaksanaan programnya, seperti yang dikatakan oleh OD dalam pelaksanaan program pendamping PKH menggunakan metode pembelajaran partisipatif dalam proses pendampingannya, yang mana para KPM akan dilibatkan secara langsung dari setiap kegiatan yang telah dimusyawarahkan secara bersama tadi, dan para KPM akan di minta untuk mempraktikan setiap hasil pembelajaran yang mereka dapati pada setiap proses pendampingan.

Selanjutnya merupakan tahap terakhir yaitu tahap pengembangan potensi KPM, ini

merupakan tahapan terakhir dari seluruh alur tahapan metode PLA, yang mana semua tahapan tadi akan bermuara pada pengembangan potensi baru yang dimiliki oleh KPM. Seperti yang disampaikan oleh KA (40) menyatakan “Iyah kami mendapatkan potensi baru dan juga ilmu baru mengenai banyak hal. Seperti cara pengasuhan bayi dan balita yang benar, meski kami sudah mengetahui caranya tapi dengan penyampaian pendamping kami jadi memiliki ilmu baru dan diingatkan bagaimana pentingnya hal tersebut.”

Gambaran proses belajar menggunakan metode PLA

Dalam gambaran proses belajar menggunakan metode PLA, terdapat 5 proses belajar, yang mana proses ini haruslah digunakan oleh setiap program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat seperti PKH ini, proses-proses tersebut antara lain, Proses belajar secara berkelompok, Proses belajar Multi Perspective, Spesifik lokasi dan Keterlibatan semua pihak, Pendamping sebagai fasilitator dan katalisator, dan Pengambilan keputusan oleh masyarakat

Pada proses pertama ialah proses pembelajaran secara kelompok, proses ini berbeda dengan tahapan pembentukan kelompok sebelumnya, proses ini merupakan proses pembentukan kelompok pada setiap 3 bulan sekali, yang dimana pembentukan kelompok ini biasanya dilakukan untuk kebutuhan materi.

Selanjutnya adalah proses belajar multiperspektif, yang mana pendamping biasanya akan memberikan suatu contoh permasalahan dan memberikannya kepada para KPM, setelah itu KPM diharapkan dapat memberikan pandangan dari setiap sudut pandang mereka, seperti yang dikatakan oleh OD (42) “Biasanya pendamping akan melakukan simulasi terkait contoh permasalahan yang telah diberikan, dan nanti KPM akan terlibat sebagai orang yang memecahkan permasalahan tersebut. Dan contoh permasalahan pun selalu sesuai dengan topik pembahasan modul pada saat itu saat pendampingan berlangsung”

Berikutnya spesifik lokasi dan keterlibatan semua pihak, dalam hal ini pendampingan biasanya dilakukan di

pekarangan rumah warga dan juga disetiap fasilitas umum yang dimiliki suatu desa yang menjadi tempat pendampingan, lalu keterlibatan semua pihak anatar lain ialah bentuk dukungan yang diberikan oleh aparatur pemerintahan desa setempat, seperti yang dikatakan oleh IN (37) "Tentu sangat memberikan dukungan, karena pendamping menjadi sailitator masyarakat dalam mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, selain itu pula karena data keanggotan PKH selalu diturunkan ke pemerintah desa ini menjadi kewajiban mereka untuk dapat bersinergi dengan pendamping".

Berikutnya adalah agen pendamping sebagai fasilitator dan katalisator, yang mana mereka akan memfasilitasi KPM dan juga mereka akan menilai progress setiap KPM, sejauh mana perkembangan mereka, dan sudah sampai mana mereka mandiri.

Terakhir adalah pengambilan keputusan oleh masyarakat, biasanya pengambilan keputusan yang dilakukan akan melibatkan masyarakat sekitar dan juga apartur pemerintahan desa setempat, yang mana ini merupakan bentuk musyawarah mengenai tindak lanjut dari program PKH ini kedepannya, dan bagaimana kebermanfaatannya untuk masyarakat sekitar.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil olah data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi peneliti di PKH Kecamatan Cikande yaitu mengenai Implementasi Metode PLA oleh Agen pendamping program PKH di Kecamatan Cikande. Pembahasan ini mencakup 2 pokok utama berdasarkan rumusan masalah penelitian. Peneliti menyajikan sejumlah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan responden.

Tahapan Implementasi PLA dalam Program Keluarga Harapan.

Tahapan pertama adalah pelatihan pendamping, seorang pendamping yang telah dilantik dan sah menjadi pendamping program PKH haruslah memiliki bekal yang mumpuni untuk dapat melakukan pendampingan kepada masyarakat di lapangan, bekal ini berkaitan dengan proses yang ditempuhnya sebelum

mereka melakukan tugas pendampingan dengan KPM. Dari hasil wawancara terkait bekal yang pendamping persiapkan dapat disimpulkan bahwa pendamping mempersiapkan dirinya dengan sangat baik, yaitu dengan mengikuti proses pelatihan yang dilaksanakan sebelum mereka dilepastugakan di lapangan.

Ini sesuai dengan pendapat Sastrodipoera (2016) dalam Kamil (2010, h:152) memberikan definisi pelatihan adalah "salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori". Pelatihan sangatlah penting bagi setiap pendamping yang akan melakukan pendampingan kepada masyarakat. pelatihan yang dilakukan oleh pendamping PKH Kecamatan Cikande antara lain pelatihan pendampingan dan juga pelatihan FDS.

Tahapan yang kedua yaitu tahap pembinaan keakraban Seorang pendamping haruslah dapat berkomunikasi dengan baik kepada seluruh anggota PKH yang ia dampingi. Komunikasi sangatlah penting bagi para pendamping untuk dapat mempererat mereka dengan para KPM, selain mempererat pendamping PKH Kecamatan Cikande juga melakukannya untuk dapat mengetahui setiap permasalahan yang dihadapi oleh para KPM, dan untuk dapat mempermudah proses pendampingan yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Gie (2010,h:02), human relation adalah adanya suatu interaksi, bukan sekedar relasi atau hubungan yang pasif, melainkan suatu aktivitas yang merupakan "action orientated" untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan. Dari hasil wawancara juga didapatkan, bahwa komunikasi yang dilakukan bisa secara searah melalui ketua kelompok saja, namun komunikasi ini dilakukan ketika hendak mengumpulkan seluruh KPM untuk mengikuti perkumpulan pendampingan P2K2, dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa para KPM selalu menjaga komunikasinya dengan pendamping, mereka selalu menjalin hubungan dengan baik dengan pendamping,

dan juga KPM selalu menceritakan setiap kendala dan juga permasalahan yang mereka hadapi.

Selanjutnya adalah tahapan identifikasi kebutuhan (Pembentukan Kelompok), Pendamping PKH Kecamatan Cikande melakukan pembagian dan juga pembentukan kelompok KPM dalam satu desa, pendamping akan mengklasifikasikan anggotanya berdasarkan jarak tempat tinggal antar PKH. Pendamping juga melakukan pembentukan kelompok ini agar proses pendampingan dan penyampaian materi berjalan kondusif serta efektif.

Dalam satu desa biasanya terdapat paling banyak 2-3 kelompok, semakin banyak anggota PKH pada suatu desa maka semakin banyak pula kelompok yang akan terbentuk pada desa tersebut. Ini sejalan dengan teori pembentukan kelompok menurut Jhonson & Jhonson dalam Sarwono (2009,h:10) mengatakan bahwa kelompok adalah dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, peduli dengan hubungannya dalam sebuah grup, saling peduli antara anggota grup, dan saling peduli dengan ketergantungan positif untuk berusaha mencapai tujuan bersama.

Tahap selanjutnya adalah Tahap perumusan tujuan, Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendamping dan juga KPM PKH kecamatan Cikande, perumusan tujuan dilakukan secara musyawarah mufakat, musyawarah yang dilakukan antara lain untuk dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada KPM dan juga merumuskan tujuan dari program PKH di Kecamatan Cikande ini, pendamping PKH Kecamatan Cikande menyebutnya dengan lintas koordinasai, yaitu kordinasi yang dilakukan anatara pihak masyarakat, Pendamping, serta KPM.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai : pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk, dapat ditarik kesimpulan musyawarah yang dilakukan oleh pendamping, KPM, serta masyarakat sekitar adalah semata-mata untuk memecahkan suatu permasalahan dan meyyusun rancangan rencana

untuk kedepannya.

Musyawarah juga sering disebut sebagai jalan terbaik untuk mendapatkan sebuah hasil, seperti yang dikatakan oleh sanarso (2018,h:01) Budaya musyawarah mufakat merupakan kegiatan berembuk dan berunding untuk memecahkan masalah yang menghasilkan kesepakatan bersama (win-win solution).

Berikunya adalah tahapan penyusunan program/kegiatan, penyusunan program ataupun kegiatan dilakukan setelah proses perumusan tujuan diselesaikan, pendamping PKH kecamatan Cikande mengatakan bahwa perumusan tujuan yang dilakukan adalah hasil dari identifikasi masalah dan perumusan tujuan, meskipun tujuan dan juga masalah sering sekali berubah-ubah. Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi oleh anggota PKH adalah masalah yang sangat umum dengan begitu pembentukan kegiatanpun akan berlandaskan pada permasalahan yang paling umum terjadi pada KPM PKH Kecamatan Cikande.

Tahap yang keenam adalah tahap pelaksanaan program proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping PKH Kecamatan Cikande menggunakan pembelajaran praktik partisipatif, metode ini digunakan oleh pendamping untuk dapat membuat suasana pendampingan menjadi semakin hidup, karena materi yang di berikan tidaklah selalu hanya sekedar teori belaka, melainkan melibatkan KPM untuk ikut serta mempraktikannya secara langsung, KPM PKH Kecamatan Cikande juga merasa sangatlah terbantu dengan proses pendampingan seperti ini, mereka sangat terhibur dan juga mereka sangat bersemangat untuk tetap mengikuti proses pendampingannya hingga selesai, model pendampingan ini disebut dengan model pendampingan Participatory Learning And Action atau lebih dikenal dengan PLA, Menurut Newton (2001) PLA merupakan pendekatan berbasis masyarakat digunakan untuk penelitian dan konsultasi memberikan solusi pandangan masyarakat setempat, melalui PLA masyarakat mampu mengeksplorasi dan berbagi pengetahuan yang mereka miliki sebagai bahan membuat keputusan, merencanakan dan

melaksanakan tindakan dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Tahapan yang terakhir adalah tahapan Pengembangan potensi KPM, Menurut Pihadhi (2004,h:6), Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud yaitu suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai yang terkandung dalam

diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Dari hasil wawancara, pendamping PKH Kecamatan Cikande menuturkan bahwa program PKH bukan hanya sekedar program pemberian bantuan semata, bukan hanya program yang anggotanya dikumpulkan ketika waktu pencairan bantuan telah tiba, PKH lebih dari itu, program ini memberikan pengalaman baru bagi para anggotanya, memberikan ilmu dan juga pemahaman baru yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh KPM itu sendiri selaku anggota dari program PKH ini.

Gambaran Proses Belajar KPM menggunakan Metode PLA

Pada gambaran proses belajar KPM menggunakan metode PLA, proses belajar pertama adalah proses belajar secara berkelompok Belajar kelompok menurut Lie (2010 h:18) (*cooperative learning*) dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Selain itu pendapat lain juga muncul menurut Pratikno (2012,h:22) menjelaskan bahwa belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Lebih jauh dikatakan, belajar kelompok hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada

umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Proses selanjutnya adalah proses belajar multi perspective atau beragam pandangan pemecahan masalah KPM, multiperspektif didasarkan pada multi sumber untuk menyajikan sejarah yang lebih utuh, multiperspektif diperlukan. Beragam sumber tersebut bias saling melengkapi atau bahkan bisa juga saling bertentangan, beragam sudut pandang bisa menjadikan sejarah lebih lengkap, tetapi bisa juga menjadikan mereka itu saling berlawanan, Sejarahwan cenderung menggunakan beragam sumber dan berkaitan dengan beragam perspektif.

Pada pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh Pendamping PKH Kecamatan Cikande, pendamping memberikan suatu topik permasalahan kepada para KPM yang telah di bagi menjadi beberapa kelompok, lalu setelah itu mereka akan mencoba untuk memecahkan permasalahan mereka. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk melihat permasalahan dari berbagai sisi dan berbagai sudut pandang, dan agar para KPM menjadi paham cara bagaimana mereka harus bertindak dan menyelesaikan permasalahan ini.

Dikutip oleh Nuraini (2020,h:5) Dalam kamus Oxford, multi perspective diambil dari dua buah kata multi yang berarti banyak, many atau dalam Bahasa Indonesia bermakna banyak, kemudian perspective yang berarti *particular attitude towards or way of regarding something; a point of view* dalam arti bebasnya bermakna sudut pandang. Apabila kedua kata ini digabungkan akan bermakna sudut pandang yang banyak atau sebuah sudut pandang yang bisa dilihat dari berbagai sisi.

Selanjutnya adalah Spesifik lokasi dan keterlibatan semua pihak, dari hasil wawancara yang didapatkan PKH Kecamatan Cikande tidak memiliki tempat khusus untuk mereka melakukan pendampingan setiap bulannya, pendamping dan KPM akan memanfaatkan lahan-lahan kosong seperti pekarangan rumah warga yang luas ataupun jika tidak mereka akan menggunakan fasilitas umum seperti mushola, penggunaan fasilitas umum diperbolehkan oleh aparat pemerintah setempat, karena fasilitas tersebut milik bersama, miliki seluruh masyarakat.

Adanya fasilitas umum ialah untuk digunakan bersama seperti yang di sampaikan oleh Sam (2008,h:10) Fasilitas adalah segala sesuatu yang berbentuk benda maupun ruang yang dapat memudahkan serta memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fasilitas untuk menunjang kegiatan pendampingan program PKH di Kecamatan Cikande sangatlah diperbolehkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendamping PKH Kecamatan Cikande mereka mengatakan bahwasanya masyarakat umum serta para aparatur pemerintah desa setempat sangat mendukung adanya kegiatan pendampingan di wilayah mereka, selain itu juga mereka sering ikut serta membantu pendamping dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada KPM PKH Kecamatan Cikande ini.

Selanjutnya ialah Agen pendamping sebagai Fasilitator dan Katalisator, menurut Aryanto (2012,h:2) menyatakan bahwa fasilitasi dan fasilitator punya dimensi luas sekali, fasilitasi berasal dari kata *facilis* (Perancis) yang berarti “memudahkan”, sehingga fasilitator adalah aktor yang punya peran memudahkan, “Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, dapat berupa benda-benda maupun uang”.

Sejalan dengan Pendamping PKH kecamatan Cikande yang berperan sebagai Fasilitator, yang mana pendamping memfasilitasi seluruh kegiatan KPM, baik dalam kegiatan pendampingan ataupun kegiatan lainnya, bahkan sampai kepada kegiatan yang tidak memiliki keterkaitannya dengan program PKH, pendamping selalu siap sedia memfasilitasi KPM, dapat disimpulkan bahwa peran pendamping sangatlah penting bagi KPM, mereka menggantungkan seluruh harapan mereka kepada Pendamping, oleh karena itu pendamping harus selalu siap sedia ketika ada KPM yang memohon untuk meminta bantuan dan pertolongan.

Berdasarkan hasil wawancara, pendamping PKH kecamatan Cikande bukan hanya menjadi seorang fasilitator untuk anggota KPM nya, tapi pendamping juga harus mampu menjadi penilai yang baik untuk

menilai sejauh mana kemajuan yang ditunjukkan oleh KPM sesudah mereka menjadi anggota PKH dan sesudah mereka giat mengikuti kegiatan pendampingan setiap bulannya. Bentuk penilaian yang diberikan oleh pendamping kepada KPM adalah formulir isian yang harus diisi oleh seluruh KPM tanpa terkecuali, formulir itu berisikan tentang bagaimana kondisi yang mereka hadapi disetiap tiga bulannya setelah mereka resmi terdaftar sebagai anggota PKH dan setelah mereka giat mnegikuti kegiatan pendampingan.

Terakhir adalah pengambilan keputusan oleh masyarakat, Menurut Dermawan (2004,h:10) dalam dedek ksunadi (2015) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan adalah ilmu dan seni pemilihan alternatif solusi atau alternatif tindakan dari sejumlah alternatif solusi dan tindakan yang tersedia guna menyelesaikan masalah, Selain itu pengambilan keputusan juga dapat berarti merupakan seorang atau sekelompok yang berwenang untuk membuat pilihan akhir atau keputusan memilih satu diantara beberapa alternatif solusi terhadap masalah atau pencapaian tujuan.

Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa keterlibatan masyarakat sangatlah penting dalam Program PKH ini, karena bagaimanapun proses pendampingan yang berlangsung haruslah atas dasar persetujuan bersama anatar kedua belah pihak, baik PKH dengan aparatur desa setempat ataupun PKH dengan masyarakat sekitar. Ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan antara masyarakat penerima manfaat program dan juga masyarakat yang tidak terdata atau tidak termasuk sebagai anggota PKH, selain itu juga pengambilan keputusan yang dilakukan terkait calon penerima manfaat baru yang datanya telah diterima oleh aparatur pemerintahan desa setempat, musyawarah dilakukan untuk memastikan kelayakan seorang penerima manfaat program PKH tersebut, apakah sudah memenuhi standar penerima program PKH atau ternyata belum tepat sasaran, karena ditemukan ternyata masyarakat yang terdata sebagai peneriman manfaat baru ini adalah masyarakat yang sudah sejahtera dan mandiri secara finansial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Para pendamping program PKH kecamatan Cikande mengimplementasikan metode PLA ini dengan sistematis dan juga bertahap, mereka mengetahui setiap tahapan haruslah di lakukan secara bertahap dan juga sesuai dengan urutannya, dan pada program PKH Kecamatan Cikande pendamping melakukannya dengan cukup baik, mulai dari mereka mempersiapkan diri mereka untuk terjun kelapangan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan juga bintek sampai tahap dimana para peserta PKH atau KPM mendapatkan hasil yang sangat baik, yaitu potensi yang berkembang dengan sangat baik. Semua itu berhasil karena pendamping PKH Kecamatan Cikande menggunakan metode PLA dalam pelaksanaan proses pendampingan yang ia jalani, bukan hanya potensi yang berkembang namun para KPM menjadi mengerti terkait setiap materi yang telah disampaikan, karena mereka selalu diajak ikutserta untuk bermain peran mempraktikan setiap materi yang telah mereka dapatkan, baik didepan para anggota yang lain ataupun dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain tahapan yang berjalan dengan cukup baik, proses pembelajaran disetiap sesi pendampingannya selalu menggunakan Metode PLA untuk pendekatannya, mulai dari pembentukan kelompok pembelajaran hingga pengambilan keputusan bersama oleh pendamping dan masyarakat sekitar baik anggota maupun bukan, pendamping berhasil menjalankan setiap prosesnya dengan sangat baik, ia mampu bertindak layaknya seorang teman dan juga seorang guru yang mengajari murid- muridnya dan memberikan penilaian kepada mereka, terkait kondisi yang mereka alami disetiap bulannya.

Dengan demikian pendamping PKH Kecamatan Cikande sudah sangat baik dalam melakukan pendampingan dan mengimplementasikan metode PLA tersebut dalam proses pelaksanaan program PKH ini di Kecamatan Cikande, dan mereka berhasil mengajak para KPM yang usianya sudah tidak muda lagi untuk berkembang dan menjadi mandiri.

Saran

Bagi pendamping

Untuk meningkatkan kualitas pendampingan, agar para KPM merasa lebih nyaman lagi dan juga membuat mereka menjadi lebih mengerti lagi terkait setiap materi yang disampaikan, alangkah baiknya didalam suatu pendampingan dihadirkan tokoh ataupun narasumber yang tepat sesuai bidangnya. Narasumber dapat memberikan materi kepada para KPM ketika proses pendampingan berlangsung, misalnya narasumber bidang kesehatan untuk membantu mengisi materi tentang kesehatan. Tentunya ini akan menjadi daya tarik dan nilai tambah untuk KPM agar terus semangat mengikuti kegiatan pendampingan.

Bagi Pendamping

Untuk meningkatkan kualitas pendampingan, alangkah baiknya pendamping meningkatkan lagi metode pendampingan, terkait identifikasi masalah dan perumusan tujuan alangkah baiknya dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan sifatnya tidak kondisional. Jadi setelah identifikasi dilakukan alangkah baiknya pendamping langsung membuat tujuan program untuk jangka panjang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan para KPM disetiap pendampingan. Selain itu juga pendamping kedepannya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lagi, bukan hanya dengan mengajak mereka untuk mempraktekan materi yang diberikan, dan memberikan pemecahan contoh permasalahan saja, tetapi benar benar melibatkan mereka dalam pemecahan permasalahan yang alami terjadi di PKH dan bukan atas rekayasa pendamping semata, serta pendamping diharap dapat memberikan simulasi pembelajaran lebih nyata lagi dan lebih melibatkan para KPM lagi kedepannya.

Bagi KPM

Untuk meningkatkan kualitas KPM, alangkah baiknya di tengah kondisi pandemi yang tidak menentu ini ketua kelompok berkonsultasi dengan pendamping untuk meminta tugas tambahan selama para KPM dirumah saja. Karena proses pendampingan yang sudah hampir setahun tidak dilakukan, pasti akan membuat para KPM lupa terkait apa

saja materi yang telah disampaikan. Jadi agar KPM tetap dapat menerima asupan materi alangkah baiknya KPM berinisiatif meminta tugas tambahan selama proses pendampingan belum dilaksanakan ini, tugas sederhana saja yang dapat KPM mengerti namun tetap dalam jalur pembahasan sesuai dengan modul.

DAFTAR RUJUKAN

- Dedek Kusnadi. (2015). Pengambilan keputusan dalam perilaku organisasi, Jurnal Ilmiah, 15(2).
- Jumrana. (2015). Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat, Jurnal ilmu Komunikasi, 8(1).
- Kamil, Mustofa. (2010). Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Kemensos RI. (2013). "Pedoman Operasional PKH Bagi Pemberi Pelayanan pendidikan". Jakarta : Indonesia (hlm 17)
- Kemensos RI. (2013). "Pedoman Operasional PKH Bagi Pemberi Pelayanan pendidikan". Jakarta : Indonesia (hlm 17)
- Kemensos RI. (2013). "Pedoman Operasional Sistem Pengaduan Masyarakat PKH". Jakarta : Indonesia. (hlm 1-5)
- Onong Uchjana Effendy, Human Relation dan Public Relations, Penerbit Mandar Maju. Bandung. 1998.
- Prihadhi, Endra K. My Potensi. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004
- Sam (2012). Pengaruh sosial ekonomi orang tua dan fasilitas belajar peserta didik, Jurnal sosial.
- Sarwono(2009). Pembentukan Kelompok Belajar dan sosial, Jurnal Sosial,
- Siswi Desi. (2018). Pengaruh metode participatory learning and action (pla) pada suami dalam meningkatkan dukungan peduli asi dan breastfeeding self efficacy. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Suripan, Sucipto. (2017). Pendampingan penyusunan program pengembangan desa Laboratorium, Jurnal Sosial, 1(1), 87